

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Menelaah dan menyimak hasil penelitian dalam Bab IV mengenai strategi guru dalam peningkatan kedisiplinan siswa terhadap berbagai peraturan sekolah (Studi Implementasi Keimanan dan ketakwaan di SMAN 1 Sukawening Garut), hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Islam syarat dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, pihak sekolah memandang perlu untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan siswa sesuai dengan fitrahnya melalui berbagai cara dan strategi secara lebih optimal. Salah satunya melalui cara pembiasaan dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Guru dituntut selama melakukan proses belajar mengajar memerankan diri sebagai tauladan bagi murid-muridnya.

Seorang siswa akan mengikuti dan melakukan suatu aktivitas, jika ia meneladani guru, khususnya ketika ia berada di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Suatu visi sekolah yang bernuansa keagamaan ternyata dapat dijadikan landasan dan pedoman bagi guru agama, khususnya untuk mengembangkan pembelajaran dan penerapan kedisiplinan. Visi sekolah tersebut sudah barang tentu dirumuskan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti di SMAN 1 Sukawening Garut dengan visinya "SIAP" (Sukses, Iman, Amal, dan Prestasi).

Sosialisasi dan internalisasi visi keagamaan yang sangat sederhana dan mudah dihapal tersebut memberikan dampak terhadap perilaku siswa. Siswa menyadari bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan modal utama untuk meraih suatu prestasi. Akhirnya, para siswa terbiasa untuk melakukan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai kehidupan.

Upaya kepala sekolah khususnya guru agama dalam melakukan pembinaan dan keimanan dan ketakwaan melalui strategi peningkatan kedisiplinan khususnya dalam KBM pendidikan agama Islam, berlaku dalam ruang dan waktu tertentu yang dirangkai dalam tataran situasi fisik dan psikis yang dilakukan secara sadar dan sengaja, direncanakan dan diarahkan pada tujuan tertentu pula. Idealisme manusia yang beriman dan bertakwa tidak dapat dipisahkan dari upaya tenaga edukatif, baik dalam konteks penataan perangkat *software* seperti mata pelajaran, metode pengajaran, bahkan pelajaran, penataan religius – psikologis, sosial psikologis maupun penataan perangkat *hardware* praktek keagamaan, praktek tempat keagamaan seperti tempat air wudu, kesediaan air wudhu. Hal itu dibentuk jika musim kemarau tiba, maka pengadaan air wudlu dilingkungan sekolah tersebut mengalami kesulitan.

Pembinaan keimanan dan ketakwaan dalam konsep pembelajaran, pembinaan Imtaq bukan hanya terpusat pada guru pendidikan agama Islam, akan tetapi tanggungjawab seluruh masyarakat sekolah.

Dengan visi yang diemban oleh pihak sekolah, yaitu “SIAP”, yakni Sukses Iman Amal dan Prestasi, maka visi tersebut digunakan oleh pihak sekolah

dalam menjawab tantangan masa depan dengan mengombinasikan tiga potensi manusia yang seimbang dan terpadu yaitu potensi iman, ilmu dan disiplin kecakapan berkualitas tinggi.

Sekalipun SMAN I Sukawening Garut memiliki visi yang bernuansa religius, akan tetapi sebagai lembaga formal tingkat SLTA, sudah barang tentu tidak lebih dari tujuan pendidikan nasional yaitu menjadi warga negara yang baik tahu akan hal dan kewajibannya, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, konstruktif dan positif dengan landasan filosofisnya Pancasila.

2. Pandangan adanya dikotomi antara Imtaq dengan Iptek, ternyata bukan hanya di kalangan masyarakat, akan tetapi persepsi tersebut pun menjamur di kalangan siswa. Dengan adanya integrasi mata pelajaran umum dengan Imtaq oleh guru umum, para siswa sadar bahwa Islam merupakan ajaran yang universal. Islam dalam hal ini Al-Quran merupakan ajaran yang tidak hanya berbicara ibadah ritual, akan tetapi berbicara pula teknologi.

Pendidikan non agama (umum) jika diintegrasikan dengan Imtaq dalam hal ini Al-Qur'an dan Al-Hadits yakni nilai-nilai agama Islam dalam konsep pendidikan sangat penting dengan adanya integrasi tersebut, maka pendidikan sebagai pengembang pendidikan nilai-nilai moral, norma, nilai-nilai agama dan nilai-nilai kehidupan memerlukan optimalisasi pemberdayaan semua aspek dalam rangka mengoptimalkan daya pikir, daya dzikir siswa, agar pribadi siswa dengan lingkungan di mana dia berada. Untuk mensosialisasikan nilai-nilai positif dalam hal ini Pancasila yang dipadukan dengan nilai-nilai Agama Islam melalui ayat-ayat al-Quran dan

hadits. Keberhasilan integrasi Iptek dengan Imtaq di SMAN I Sukawening Garut, , merupakan kreativitas guru umum dalam menentukan strategi pembelajaran sebagai perwujudan dari strategi kedisiplinan dalam rangka pembinaan keimanan dan ketakwaan.

Adanya usaha guru umum dalam menerapkan strategi pembelajaran melalui proses pembelajaran, pembiasaan, kedisiplinan, dan disertai dengan suritauladan, dengan jalan mengintegrasikan iptek dan imtaq, memberikan pengaruh besar terhadap keimanan dan ketakwaan. Manifestasi tersebut, siswa dengan penuh kesadaran melakukan keagamaan seperti di SMAN 1 Sukawening Garut, tanpa disuruh oleh guru, siswa melakukan shalat berjamaah.

3. Kegiatan pendidikan di suatu sekolah sudah barang tentu akan terdiri atas kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pokok dari suatu proses pendidikan. Sementara kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang terhadap kegiatan intrakurikuler.

Mengingat kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar (KBM) reguler, maka kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Sukawening Garut ditujukan untuk memperdalam dan merupakan pengetahuan siswa, optimalisasi untuk pelajaran terkait, menyalurkan bakat dan minat siswa. Lebih-lebih untuk memantapkan personality siswa. Karena itu, kegiatan ekstrakurikuler oleh pihak SMAN 1 Sukawening Garut

dijadikan sarana yang efektif untuk membentuk kepribadian siswa melalui penanaman keimanan dan ketakwaan siswa.

Strategi yang diterapkan oleh guru pembina ekstrakurikuler di sekolah dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan yang paling efektif adalah melalui kedisiplinan dengan jalan pembiasaan dan pemberian suritauladan.

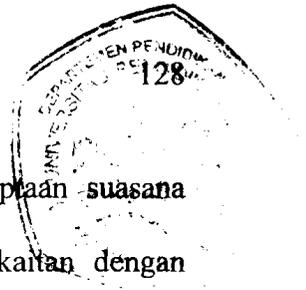
Dengan adanya strategi tersebut, para siswa cepat matang (*maturation*) dalam bertingkah laku maupun mengungkapkan gagasan-gagasan. Kenyataan itu, lebih nampak dalam kegiatan KBM. Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih kreatif dan aktif dalam KBM dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

4. Visi dan misi Sekolah Menengah Negeri I Sukawening yang dikenal dengan ukronim "SIAP" dijabarkan lebih lanjut dalam peraturan sekolah. Peraturan sekolah lebih tegas karena selain memuat kewajiban dan larangan kepada siswa, juga memuat sanksi bagi siswa yang melanggarnya peraturan tersebut disusun oleh pihak sekolah diarahkan oleh orang tua dan komite sekolah. Peraturan sekolah disosialisasikan kepada orang tua dan diinternalisasikan melalui berbagai cara, dalam pertemuan-pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua, komite sekolah maupun tokoh masyarakat pada umumnya. Akhirnya, penegakan peraturan tersebut ditentukan oleh suasana lingkungan sekolah dan kerjasama antar pihak terkait yang kondusif.
5. a. Lingkungan hidup seseorang termasuk lingkungan sekolah akan mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa siswa. Lingkungan yang mayoritas masyarakatnya kurang peduli kegiatan keagamaan, akan

mempengaruhi kreativitas dan aktivitas siswa yang merupakan bagian dari komunitas masyarakat tersebut. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang mayoritas warganya, peduli terhadap kegiatan keagamaan, akan tumbuh sikap keagamaan pada diri anak. Hal itu, disebabkan anak akan senantiasa mempersepsi suatu perilaku yang dilakukan oleh orang-orang dewasa termasuk oleh tenaga pendidik.

Untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan semangat beragama siswa, upaya strategi kedisiplinan yang disiapkan guru dan kepala sekolah berupa upaya perasaan fisik dengan memadukan antara perasaan sarana khusus untuk kegiatan keagamaan (mesjid dengan segala perlengkapan pendukungnya) dengan sarana sekolah (tata ruang, lokasi, tempat, dan lain-lain) sangat berpengaruh terhadap kehidupan religius di kalangan warga sekolah khususnya para siswa. Dengan memakai kerudung yang merupakan kewajiban bagi bagi para siswi termasuk tenaga edukatif (guru) dan administratif (Tata Usaha) menambah suasana keagamaan yang sangat kondusif bagi pembinaan keimanan dan ketakwaan.

Dalam rangka menetapkan suasana yang kondusif di lingkungan sekolah, maka dibuatkan suatu tata tertib sekolah. Tata tertib yang dibuat oleh pihak SMAN 1 Sukawening Garut mengandung nilai-nilai pembinaan keimanan dan ketakwaan, seperti penerapan kedisiplinan bahwa setiap siswa harus mengikuti kegiatan Kultum keagamaan. Jika siswa terlambat mengikuti kegiatan Kultum keagamaan, maka siswa



yang bersangkutan dipulangkan. Dengan adanya penciptaan suasana yang kondusif oleh pihak sekolah terutama yang berkaitan dengan keimanan, ternyata memberikan hal positif terhadap peningkatan prestasi. Hal itu terbukti bahwa di antara siswa SMAN 1 Sukawening Garut mampu bersaing dengan sekolah lain dalam bidang akademis.

- b. Keberadaan sekolah pada dasarnya karena keterbatasan orang tua untuk mendidiknya di samping keterbatasan ilmu mereka. Karena itu, keberadaan sekolah tidak lepas dari peran aktif orang tua dan masyarakat. Sekolah tidak akan maksimal dengan mengembangkan potensi termasuk potensi keimanan dan ketakwaan pada diri siswa tanpa adanya kerjasama dengan pihak orang tua dan masyarakat. SMAN 1 Sukawening Garut yang memiliki visi "SIAP", ternyata sangat memanfaatkan dan meningkatkan pola hubungan terutama antara orang tua/wali siswa dengan sekolah. Pola hubungan tersebut, bukan hanya satu tahun atau satu semester sekali, akan tetapi hampir tiap akhir bulan dengan pihak komite sekolah. Dengan adanya strategi tersebut, baik pihak sekolah maupun orang tua dapat langsung secara cepat mengatasi permasalahan anak didik, di samping masalah-masalah lainnya (keuangan, kegiatan dan sebagainya).

B. Rekomendasi

Menyimak hasil penelitian, perlu juga diungkapkan sejumlah rekomendasi sebagai berikut:

1. Penerapan kedisiplinan dari berbagai peraturan di sekolah tidak hanya di tujukan pada siswa akan tetapi diterapkan pula di kalangan tenaga edukatif dan administratif. Penerapan kedisiplinan lebih-lebih dalam rangka implementasi keimanan dan ketakwaan melalui suri tauladan dan pembiasaan dalam melakukan nilai-nilai moral yang dilakukan oleh guru sangat efektif. Siswa akan memberikan persepsi yang positif terhadap segala bentuk penerapan kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah.

Dengan adanya visi yang mudah dihapal kata-katanya, yaitu “SIAP” maka pengembangan visi itu ke dalam misi dan strategi program sekolah secara menyeluruh, hendaknya disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah yang tercantum di ruang kelas, bukan hanya visi akan tetapi misi dan strategi dan program sekolah pun perlu dimasyarakatkan terutama kepada siswa. Dengan adanya usaha tersebut implementasi pembinaan keimanan dan ketakwaan akan optimal.

Visi, misi dan strategi program sudah barang tentu tidak bisa dijadikan satu-satunya dasar pelajaran bagi penyelenggaraan pendidikan di SMAN I Sukawening Garut, akan tetapi, itu sebagai daya dukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Rambu-rambu penyelenggaraan pendidikan sebagai SPM (Standar Pelayanan Minimal) sudah ditentukan oleh pemerintah walaupun demikian, visi yang bernuansa religius itu, sangat memberikan arah terhadap sekolah dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan termasuk dalam menentukan strategi kedisiplinan.

2. Pandangan dikhotomi antara Islam dengan iptek secara total dikalangan siswa akan hilang, jika seluruh mata pelajaran umum senantiasa diintegrasikan ke dalam imtaq. Pemantapan kurikulum imtaq yang ada di sekolah jika dipergunakan secara optimal, akan memberikan andil yang sangat besar terhadap implementasi pembinaan keimanan dan ketakwaan. Startegi kedisiplinan yang diterapkan oleh guru umum pun, akan senantiasa diwarnai suasana religius.

Terjadinya gejala ketidak efektifan pada kegiatan pesantren kilat Ramadhan dalam rangka memadukan imtaq dan iptek, maka perlu adanya usaha dari pihak sekolah pada khususnya sebagai perwujudan MBS (Managemen Berbasis Sekolah) dan dinas terkait dalam pengadaan sumber-sumber bacaan yang bermuatan agama seperti tafsir-tafsir yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya kepedulian semua pihak terhadap pembinaan keimanan dan ketakwaan di kalangan siswa, maka tidak akan muncul lagi pandangan bahwa, pembinaan keimanan dan ketakwaan merupakan tanggungjawab guru pendidikan agama, melainkan tanggungjawab bersama dari semua pihak.

